BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam Bab ini akan dilakukan pembahasan kritik sastra pada novel yang berjudul *Girl with a Pearl Earring* oleh Tracy Chevalier. Pembahasan ini menggunakan beberapa teori-teori seperti marxisme yang menggagas tentang kesenjangan kelas dan penindasan buruh, feminisme marxist yang menggagas tentang perempuan di kapitalisme, serta teori mengenai kekerasan seksual yang menjelaskan tentang eksploitasi seksual.

4.1 Eksploitasi yang Dialami Tokoh Griet

Eksploitasi menjadi topik bahasan penting dalam gagasan marxisme maupun feminisme marxist. teori-teori tersebut berusaha mengkritik kapitalisme sebagai cara untuk menyejahterakan manusia terutama perempuan untuk feminisme marxist. Teori *Surplus Value* dapat menjelaskan akar tindakan eksploitasi, untuk itu sub-bab ini akan menganalisis tentang eksploitasi yang dialami tokoh utama Griet seperti eksploitasi buruh maupun eksploitasi seksual dirinya.

4.1.1 Eksploitasi Buruh yang Dialami Tokoh Griet

4.1.1.1 Eksploitasi Griet sebagai Pembantu Rumah Tangga

Tokoh utama novel yang bernama Griet berasal dari keluarga yang kurang mampu. Dahulu ayahnya adalah pekerja pabrik sebagai pelukis ubin sampai sebuah tungku meledak dan membuat mata ayahnya buta. Karena buta, ayahnya tidak dapat lagi bekerja. Akibatnya, Griet sebagai anak perempuan tertua harus mematuhi perintah ibunya untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah Maria Thins. Meskipun Griet bekerja dalam ranah domestik, posisinya sebagai pembantu membuat ia tetap dikategorikan sebagai pekerja dan posisinya dapat disamakan dengan seorang buruh yang bekerja pada sektor produksi.

Status Griet sebagai pembantu membuatnya mengalami eksploitasi buruh karena majikannya, Maria Thins dan Catharina, sangat opresif terhadap Griet. Keduanya majikannya ini merupakan penindas buruh paling dominan tokoh Griet sebagai pembantu, seperti pada penggalan berikut.

The apothecary was a respected doctor, and Catharina or Maria Thins liked to go to him. I was not allowed such a luxury. When it was so cold, however, any errand was given to the least important member of the house. (1999:63)

Penggalan di atas menunjukkan eksploitasi buruh yang dialami oleh tokoh Griet. Catharina dan Maria Thins menggunakan kekuasaan mereka sebagai majikan untuk membuat Griet melakukan pekerjaan berat. Pada dasarnya kedua majikan Griet beranggapan bahwa seorang *apothecary* memiliki kedudukan sosial yang disegani dan mereka menganggap bahwa hanya orang dengan kelas sosial atas

yang bisa menemui seorang dokter *apothecary*. Griet sebagai pembantu tidak memiliki keistimewaan seperti itu. Namun ketika keadaan sedang dingin dan berbahaya, Griet sebagai seorang dari kelas sosial rendah akan dikorbankan untuk menuju tempat tersebut, seperti Griet katakan pada penggalan ini “*When it was so cold, however, any errand was given to the least important member of the house.*” Walaupun Griet dapat langsung berinteraksi dengan lingkungan yang mewah dan terhormat menurut budaya Belanda abad ke-17, perlakuan majikannya tetaplah tindakan eksploitatif karena merugikan tokoh Griet. Griet dirugikan karena dalam konteks narasi di atas, keadaan latar sedang menunjukkan kondisi musim dingin dan berbahaya jika keluar rumah. Kondisi dingin inilah yang menghalangi Catharina dan Maria Thins untuk keluar rumah. Mereka memilih menyuruh Griet untuk pergi. Posisi kelas sosial Griet hanya seorang pembantu, lebih rendah dari majikannya. karena itu Maria dan Catharina menggunakan kekuasaan mereka untuk mengambil keuntungan dari seseorang pekerja dengan tidak memedulikan akan kondisi cuaca yang sangat dingin.

Lingkungan terhormat *apothecary* tidak memberi kompensasi terhadap Griet, karena Griet tidak mendapatkan keuntungan ekonomi dari lingkungan yang terhormat berbanding dengan risiko kesehatan dan keamanan akibat keluar di waktu dingin. Menurut Marx bahwa seorang pemilik modal berpotensi untuk mengeksploitasi pekerja mereka karena sesuai dengan prinsip kapitalisme yaitu mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan modal sekecil-kecilnya. Eksploitasi ini terjadi dengan cara mengambil hak-hak pekerja yang seharusnya dipenuhi oleh pemilik modal sehingga keuntungan mereka menjadi lebih besar

(1867: 145). Hak-hak pekerja yang diambil dari Griet adalah hak bekerja dengan rasa aman. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Maria Thins dan Catharina telah mengambil keuntungan dari pekerja mereka dengan menyuruh melakukan pekerjaan berat yang tidak mau mereka lakukan.

Eksploitasi tokoh Griet oleh majikannya terjadi berulang, seperti penggalan di bawah ini:

I would be laundering every day, my hands chapped and cracked from the soap and water, my face red from standing over the steam, my back aching from lifting wet cloth, my arms burned by the iron. But I was new and I was young—it was to be expected I would have the hardest tasks. (1999:15)

Perempuan mempunyai pekerjaan yang berat seperti pada penggalan di atas. Penggalan tersebut menunjukkan pekerjaan yang berat yang Griet alami. Griet yang baru saja memulai pekerjaannya sebagai pembantu diberikan tugas yang berat sampai menyebabkan dirinya terluka “*my hands chapped and cracked from the soap and water, my face red from standing over the steam, my back aching from lifting wet cloth, my arms burned by the iron*”. Griet menjelaskan bahwa pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga sangat berat sehingga menyebabkan kedua tangannya terkelupas, wajahnya memerah, dan punggungnya yang menjadi sakit. Mitchel (1971: 104), mengkritik anggapan historis tentang kondisi fisik perempuan yang lebih lemah daripada laki-laki. Anggapan itu membuat suatu stereotip perempuan yang dianggap tidak layak bekerja pada pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik dan sulit (Heriyati, 2013: 357). Mitchell menggagas bahwa keadaan biologis fisik perempuan tidak serta merta

membuat seorang perempuan kelas pekerja mendapatkan pekerjaan yang ringan. Padahal, kalau dilihat pada penggalan narasi di atas, tokoh Griet ini bekerja dengan berat walau dirinya adalah perempuan. Selain itu, sebagai pembantu yang baru dan masih muda, Griet mengatakan “*it was to be expected*”. Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi terhadap pekerja didasarkan pada umur dan lama bekerja. Pekerja yang masih baru dan muda mendapatkan pekerjaan lebih berat dibandingkan pembantu lainnya.

Selain eksploitasi buruh yang berpengaruh pada keselamatan tokoh Griet, eksploitasi juga dilakukan oleh majikan Griet dengan memberikan upah yang sangat rendah.

I was surprised—the coins amounted to so little in my hand each week. It would take me years of work to be able to buy something as fine as the yellow mantle that Catharina kept so carelessly folded in her cupboard. It did not seem possible that they could be short of money. (1999:35)

Eksploitasi buruh juga dapat dilihat pada penggalan di atas. Griet terkejut akan gaji mingguannya yang sangat kurang, Ia membayangkan bahwa akan butuh waktu beberapa tahun untuk membeli mantel seperti yang Catharina punya. Tokoh Griet di sini merasa heran karena rumah majikannya yang serba ada dan mantel mahal yang Catharina punya, namun tidak bisa membayar gajinya dengan cukup “*It did not seem possible that they could be short of money.*” Gaji Griet yang menurutnya kecil ini juga ditekankan oleh adik perempuan Griet, Agnes. Agnes berkata dalam narasi ini “*We need money. We have nothing now that Father can’t work*” “*Eight stuivers a day isn’t such a lot of money*” (1999: 13).

Pada penggalan ini, Griet digaji sebanyak delapan *stuiver*. Berdasarkan pengakuan karakter-karakter ini, maka secara tidak langsung menunjukkan nilai-nilai budaya Belanda abad 17 mengenai besaran penerimaan ekonomi yang seharusnya diterima setimpal dengan beban pekerjaan. Pada latar abad 17 belanda di novel, delapan *stuiver* bukanlah jumlah uang yang banyak namun hanya cukup untuk membeli roti dan sepotong kecil keju *“It will keep the family in bread. And a bit of cheese. That’s not so little (1999: 13).”*

Pemberian gaji yang tidak seimbang dengan beban kerja juga dapat dijelaskan oleh Teori *surplus value*. Dalam paparan sebelumnya terlihat bahwa Griet mendapatkan pekerjaan yang sangat berat hingga menyebabkan dirinya terluka, namun ia mendapatkan upah yang sangat rendah. Majikannya mendapatkan surplus dari hasil pekerjaan Griet karena ia hanya membayar Griet dengan upah yang sangat rendah. Griet sendiri tidak mendapatkan keuntungan dari hasil kerja kerasnya.

Eksploitasi selanjutnya yang dialami tokoh Griet yaitu ketika dirinya dikurung oleh majikannya, di dalam rumah. Dalam pekerjaan menjadi pembantu, Griet dilarang keluar dari rumah majikannya apa pun alasannya kecuali hari minggu dan jika sedang disuruh keluar. Di bawah ini merupakan penggalan dari novel yang berisi percakapan antara Griet dan majikannya Maria Thins.

“I have heard that my family’s street may be quarantined. I would like to go and see them.” “What, and bring the plague back with you?” she snapped. “Certainly not. Are you mad?” I looked at Maria Thins, which made Catharina angrier. “I have said no,” she announced. “It is I who decide what you can and

cannot do. Have you forgotten that?" "No, madam." I lowered my eyes. (1999:43)"

Penggalan di atas menunjukkan kelas sosial yang lebih tinggi yang menindas kaum bawah. Griet mendapatkan eksploitasi buruh yang terlihat dari hilangnya hak untuk mendapatkan kebebasan berupa cuti dalam bekerja. Penggalan tersebut menceritakan Griet yang tidak diperkenankan pulang apa pun alasannya. Maria Thins sebagai majikannya mempunyai kuasa yang lebih karena posisi sosialnya, Maria Thins dapat mengatur buruhnya sesuai keinginannya *"It is I who decide what you can and cannot do"*. Maria Thins menggunakan kekuasaannya sebagai majikan untuk mengatur hidup Griet termasuk tidak mengizinkan Griet menemui keluarganya yang sedang sakit. Oleh karena itu tindakan Maria Thins ini merupakan tindakan eksploitatif karena Maria Thins berlaku sewenang-wenang pada pekerjanya.

4.1.1.2 Eksploitasi Griet Sebagai Asisten Vermeer

Eksploitasi buruh terhadap tokoh Griet tidak hanya terjadi pada saat Griet menjadi pembantu, eksploitasi buruh juga terjadi ketika Griet bekerja sebagai asisten lukis Vermeer. Hal ini terlihat saat Maria Thins pertama kali mendapati Griet bekerja menjadi asisten lukisnya Vermeer. Berikut penggalan tindakan eksploitatif Maria Thins.

"How long have you been assisting him, girl?" "A few weeks, madam."
"He's been painting faster these last weeks, I've noticed." I raised my eyes. Her face was calculating. "You help him to paint faster, girl,"

she said in a low voice, "and you'll keep your place here. Not a word to my daughter or Tanneke, now. (1999: 72)"

Maria Thins mendapati Griet yang sedang bekerja mempersiapkan bahan-bahan melukis. Maria Thins tidak marah maupun merasa terganggu atas pekerjaan sampingan Griet. Ini dikarenakan Maria Thins menganggap bahwa Griet telah membuat Vermeer melukis lebih cepat dari biasanya "*He's been painting faster these last weeks, I've noticed.*" Maria Thins kemudian memperbolehkan Griet untuk bekerja dengan Vermeer namun tidak memberi tahu anaknya Catharina dan teman pembantunya Tanneke. Persetujuan Maria Thins terhadap Griet yang menjadi asisten lukis Vermeer ini dapat dikategorikan sebagai eksploitasi buruh karena Maria menyetujui Griet bekerja sebagai asisten tersebut di dasari pada keuntungan yang akan diperolehnya. Maria Thins tidak memberikan gaji tambahan atas pekerjaan Griet tersebut namun ia mendapatkan manfaat yang besar dari pekerjaan Griet untuk keuntungannya sendiri. Hal ini juga menunjukkan power relation yang tidak imbang antara Griet dan majikannya. Majikannya dapat bertindak sewenang-wenang karena ia berkuasa sedangkan Griet tidak memiliki daya tawar untuk menegosiasikan beban kerja dan upah yang diterimanya.

Teori *surplus value* menyatakan nilai lebih tercipta dari modal produksi yang sama atau lebih rendah dengan keuntungan yang lebih. Pekerjaan utama Griet di rumah Maria Thins adalah pembantu, kemudian ia diperkerjakan sebagai asisten lukis Vermeer. Penjelasan eksploitasi dari tindakan Maria Thins yaitu memberi pekerjaan tambahan pada Griet, namun tidak ada tambahan upah. Maka

Maria Thins telah membuat nilai lebih karena modal produksi ia keluarkan sama namun mendapatkan keuntungan lebih. Keuntungan lebih yang didapat berupa waktu tempuh proses melukis yang menjadi lebih singkat “*You help him to paint faster, girl*” Dengan waktu yang singkat, keluarga Maria Thins dapat menghasilkan uang yang lebih cepat pula.

Meskipun eksploitasi Griet sebagai asisten lukis dilakukan oleh Maria Thins, namun Vermeer lah yang paling dominan melakukan eksploitasi ketika Griet menjadi asisten. Di bawah ini adalah beberapa penggalan eksploitasi tokoh Griet sebagai asisten lukis oleh Vermeer.

*“I’ve bought some paint things for your father,” I explained.
“Did he ask you to?”*

To that question, I responded as her father had—I walked away from her toward the kitchens, removing my shawls as I went. I was afraid to answer, for I did not want to cause him harm. I knew already that it was best if no one knew I had run an errand for him. (1999:64)

Penggalan di atas menceritakan tentang Griet yang berpapasan dengan Cornelia anak Catharina selepas ia membeli peralatan melukis. Sebelumnya keluarga majikannya tidak ada yang tahu bahwa Griet menjadi asisten lukis karena ia dan tuannya Vermeer merahasiakan hal tersebut. Perlakuan Vermeer terhadap Griet merupakan sebuah tindakan eksploitatif karena Vermeer tidak mengaji Griet. Dalam penggalan di atas, Vermeer memerintah Griet untuk membeli peralatan lukis meski hal itu dapat menyebabkan dirinya dimarahi oleh majikannya, Catharina. Sikap tidak acuh dari Vermeer terhadap kondisi Griet, perintah-perintah yang diberikannya, dan upah yang tidak diberikan ini dikategorikan sebagai eksploitasi buruh. Vermeer tahu bahwa pekerjaan Griet sebagai asistennya

itu rahasia, namun ia tetap memerintah Griet membeli alat tulis. Griet tidak memiliki kekuasaan untuk menolak perintah Vermeer tersebut.

Di sini terlihat bahwa sikap Griet seperti budak yang akan selalu patuh pada majikannya bahkan ia membela tuannya dengan mengatakan “*I did not want to cause him harm. I knew already that it was best if no one knew I had run an errand for him*”. Tindakan Griet melindungi tuannya Vermeer disebabkan karena dengan bekerja sebagai asisten Vermeer ia merasa lebih nyaman dan terhindar dari keangkuhan dan tindakan opresif Catharina maupun Maria Thins. Pekerjaan sebagai asisten menjadi cara Griet untuk mendapatkan kepuasan bagi dirinya sendiri (*self-satisfaction*). Griet sangat menyukai seni dan bekerja dengan Vermeer membuatnya bahagia. Secara teoritis, tindakan di atas tetap merupakan tindakan eksploitatif walau karakter merasa bahagia. Karena Griet dalam pekerjaannya tidak mendapat keuntungan lebih. Menjadi asisten Vermeer membuat Griet memiliki beban ganda, seperti terlihat dalam penggalan di bawah ini.

He began to ask me to do other things. One day he asked me to buy linseed oil at the apothecary's on my way back from the fish stalls. I was to leave it at the bottom of the stairs for him so that he and the model would not be disturbed. (1999: 64)

Seperti dalam analisis sebelumnya, penggalan di atas menunjukkan eksploitasi buruh yang dilakukan oleh Vermeer terhadap Griet. Griet berkata bahwa dirinya harus membeli peralatan melukis sepulang dari pasar. Eksploitasi buruh di sini terjadi karena Vermeer membuat Griet jadi mempunyai tugas yang ganda. Tugas ganda yang bisa selesai oleh Griet merupakan sebuah keuntungan bagi pihak

majikan, namun keuntungan ini tidak dibarengi dengan upah yang setimpal. Oleh karena itu Vermeer dan keluarganya memperoleh nilai *surplus value*.

Selain itu, tokoh Griet juga dieksploitasi tuannya Vermeer sampai menyebabkan matanya yang merah akibat dari jam tidur Griet yang semakin sedikit dari pekerjaan gandanya.

*“Your eyes are red. They are working you too hard.”
Indeed, they were working me hard. My master had given me so much
bone to grind that I had to get up very early to finish it. And the night
before Tanneke had made me stay up late to rewash the kitchen floor
after she spilled a pan of grease all over it. (1999:76)*

Penggalan ini menunjukkan eksploitasi buruh terhadap tokoh Griet. Griet diperkerjakan dengan berat sampai membuat matanya merah *“Your eyes are red. They are working you too hard”*. Griet mengaku bahwa matanya merah dikarenakan tuannya Vermeer memberi dirinya pekerjaan yang berat, Griet harus menumbuk tulang dengan jumlah yang sangat banyak sehingga membuatnya harus bangun lebih awal. Tidak hanya itu, Griet juga harus tidur lebih telat karena dihadapkan dengan tugas-tugas lainnya di dapur saat ia harus mengepel lantai dapur berkali-kali karena Tanneke menumpahkan jelantah dari panci. Griet mendapatkan eksploitasi buruh dari Vermeer karena Vermeer membuat Griet kurang beristirahat karena pekerjaan gandanya.

Eksploitasi buruh oleh Vermeer lainnya yaitu Griet yang harus membayar persiapan untuk menindik telinganya dengan upahnya sendiri.

*“And who is to pay for this? Your master? It is very dear, you know.
It comes from far away.” In his voice was a mixture of disapproval
and curiosity. I will pay. I only want a little.” I removed a pouch from*

my apron and counted the precious stuivers onto the table. A tiny bottle of it cost me two days' wages. I had borrowed some money from Tanneke, promising to repay her when I was paid on Sunday. (1999: 152)

Penggalan di atas menunjukkan eksploitasi buruh yang terjadi pada tokoh Griet. Vermeer menggunakan kekuasaan sebagai majikan untuk memaksa Griet menindik telinga untuk kepentingan lukisannya. Alih-alih membayar peralatan dan pengobatan untuk mendik telinga, Griet harus mengeluarkan uang dari gajinya untuk membeli minyak cengkeh guna menghilangkan rasa sakit saat ditindik nantinya. Satu botol kecil minyak cengkeh tidaklah murah, harganya sama dengan dua hari gaji Griet. Oleh karena itu, Griet harus meminjam uang lagi pada teman pembantunya Tanneke. Griet tidak berani meminta uang pada tuannya karena Vermeer berkata sebelumnya: *“But, sir,” I said, “my ear is not pierced.” He frowned slightly. “Well, then, you will need to take care of that.” This was clearly a woman’s detail, not something he felt he need concern himself with (1999: 151).* Griet tidak berani meminta uang karena Vermeer berkata *“you’ll need to take care of that”*. Eksploitasi buruh juga terlihat pada penggalan di atas karena Vermeer memaksa Griet melakukan perintahnya tanpa peduli kesulitan yang dialami oleh Griet. Dampak dari ketimpangan kelas sosial ditunjukkan pada penggalan di atas, di mana kelas bawah akan dibuat tunduk oleh kelas borjuis seperti yang diutarakan Marx yang menyebut bahwa kelas atas yang mengeksploitasi kelas buruh secara langsung karena kelas atas dianggap telah “membeli” kelas buruh yang mereka pekerjakan (2011: 390).

Selain eksploitasi buruh, penggalan di atas juga menunjukkan subordinasi perempuan ketika Griet mengatakan: *“This was clearly a woman’s detail, not something he felt he need concern himself with.”* Hal ini menunjukkan kondisi sosial yang patriarki, dilihat dari Vermeer sebagai laki-laki yang dapat memegang dominasi atas perempuan. Vermeer menggunakan otoritasnya untuk memaksa Griet memakai anting-anting dengan cara apapun. Griet juga dilekati oleh stereotip femininitas kelas atas yang mengharuskan perempuan untuk mengenakan anting. Sebagai kelas bawah, Griet tidak mampu untuk menggunakan anting. Namun, ia harus mengenakannya karena menjadi model lukisan Vermeer.

4.1.2 Eksploitasi Seksual yang Dialami Tokoh Griet

4.1.2.1 Eksploitasi Seksual oleh Vermeer

Selain mengalami eksploitasi buruh, Griet juga mengalami eksploitasi seksual. Posisinya sebagai pekerja kasar dan sebagai wanita membuatnya lebih rentan terhadap eksploitasi seksual seperti yang ditunjukkan dalam penggalan di bawah ini.

“Leave your mouth open.” I was so surprised by this request that my mouth remained open of its own will. I blinked back tears. Virtuous women did not open their mouths in paintings. It was as if he had been in the alley with Pieter and me. You have ruined me, I thought. I licked my lips again. (1999:127)

Penggalan di atas menunjukkan eksploitasi seksual yang dialami Griet oleh tuannya Vermeer. Griet dibuat menjadi model lukisan Vermeer dan selama proses melukis Griet harus membuka sedikit mulutnya atas permintaan Vermeer. Hal ini menjadi sebuah eksploitasi seksual karena Griet diperlakukan seperti objek seksual dan Griet yang tidak bisa memberi persetujuan. Berdasarkan narasi Griet terlihat bahwa ia tidak menyangka permintaan tersebut *“I was so surprised by this request”* permintaan tersebut juga merendahkan dirinya sebagai seorang perempuan karena *“Virtuous women did not open their mouths in paintings.”* Berdasarkan narasi Griet tersebut juga, terlihat bahwa Griet diperlakukan sebagai perempuan rendah yang mempertontonkan seksualitasnya. Meskipun tidak ingin melakukannya, Griet tidak mampu menolak perintah Vermeer. Permintaan Vermeer kepada Griet termasuk pelecehan, sebagaimana dijelaskan oleh Smith (2004: 229) pelekatan nilai-nilai sensual kepada perempuan baik penampilan seperti dari pakaian maupun peran, dapat dikategorikan pelecehan seksual. Griet tidak suka akan permintaan Vermeer dan membandingkan perlakuan Vermeer dengan perlakuan Pieter ketika melecehkan dirinya dengan menyebut kedua perlakuan tersebut telah menghancurkan dirinya *“you have ruined me”*.

Seperti pada penggalan sebelumnya yang menjelaskan tentang tidak adanya persetujuan atas pengontrolan tubuh Griet oleh Vermeer, kontrol Vermeer atas tubuh Griet dapat juga dilihat pada penggalan di bawah ini:

“I want to see the line of your cheek.” I hesitated, then pulled it back further. His eyes moved down my cheek. “Show me your ear.” I did not want to. I had no choice. I felt under the cap to make sure no hair

was loose, tucking a few strands behind my ear. Then I pulled it back to reveal the lower part of my ear. (1999: 137)

Penggalan di atas menunjukkan eksploitasi seksual yang dialami Griet oleh tuannya Vermeer. Ketika sedang melukis, Vermeer membuat permintaan agar Griet membuka sebagian kain penutup kepala agar bagian tepian pipi dan telinganya dapat dilukis. Hal tersebut eksploitatif karena secara langsung merupakan sebuah tindakan yang mengontrol bagian tubuh perempuan. Terutama karena Vermeer menggunakan otoritasnya sebagai majikan untuk mencapai tujuannya. Marx menjelaskan bahwa kelas pekerja tidak mempunyai pilihan lain antara dieksploitasi atau dipecat dari pekerjaan (Tong, 1998: 143). Oleh karena itu, walau Griet tidak suka perlakuan Vermeer, ia tidak bisa menolak perlakuan tersebut seperti dalam narasi Griet, *“I did not want to. I had no choice”*.

Kemudian setelah mengatur-atur cara Griet harus berpenampilan, Vermeer mendekati Griet lalu melakukan kontak fisik ketika Griet sedang dalam proses menjadi model lukisan di studio lukis Vermeer.

He did not remove his hand. His fingers brushed against my neck and along my jaw. He traced the side of my face up to my cheek, then blotted the tears that spilled from my eyes with his thumb. He ran his thumb over my lower lip. (1999: 159)

Penggalan di atas menunjukkan eksploitasi seksual yang dialami tokoh Griet. Griet mendapatkan pelecehan karena Vermeer meraba leher, rahang, pipi, hingga bibir Griet dengan ibu jari. *“His fingers brushed against my neck and along my jaw. He traced the side of my face up to my cheek”*. Vermeer kemudian mengusap air mata Griet ketika ia menangis *“blotted the tears that spilled from my eyes with*

his thumb". Tindakan Vermeer menjadi pelecehan seksual karena tidak adanya persetujuan Griet untuk menyentuh bagian-bagian tubuhnya. Smith (2004: 170) dalam bukunya yang menyebutkan bahwa penyentuhan bagian-bagian tubuh dengan niat seksual yang merupakan tindakan eksploitatif. Griet tidak bisa melawan karena posisi kelas sosialnya yang lebih rendah daripada majikannya.

4.1.2.2 Eksploitasi Seksual oleh Van Ruijven

Selain mendapatkan eksploitasi seksual oleh tuannya Vermeer, Griet juga dieksploitasi seksual oleh pelanggan lukisan Vermeer yang bernama Van Ruijven. Van Ruijven adalah orang yang kaya, berkuasa, dan dikenal oleh penduduk desa Delft. Di bawah ini adalah ketika Van Ruijven bertemu dengan Griet di ruang makan rumah Maria Thins:

"Ah, the wide-eyed maid!" he cried. "I wondered where you'd got to. How are you, my girl?" "Very well, sir, thank you," I murmured, placing a slice of pheasant on his plate and moving away as quickly as I could. Not quickly enough, however—he managed to slide his hand along my thigh. I could still feel the ghost of it a few minutes later. (1999: 118)

Dalam penggalan di atas Van Ruijven berkunjung ke rumah Maria Thins kemudian berpapasan dengan Griet di meja makan saat Griet sedang menghidangkan makanan. Van Ruijven sangat memperhatikan detail fisik Griet, ia berkata bahwa Griet bermata lebar "*Ah, the wide-eyed maid!*" Hal ini dapat menunjukkan ketertarikan Van Ruijven terhadap Griet. Ketertarikan ini diperkuat ketika Van Ruijven menyebut Griet sebagai gadisnya "*How are you, my girl?*".

Atas ketertarikan ini kemudian Van Ruijven melakukan tindakan pelecehan terhadap Griet dengan cara memasukkan tangannya ke selangkangan Griet. Griet sadar akan pelecehan itu, ia tidak melawan melainkan mencoba menjauh dari Van Ruijven namun tidak cukup cepat untuk menghindari pelecehan itu “*Not quickly enough, however—he managed to slide his hand along my thigh*”. Paparan tersebut memperlihatkan posisi Griet yang marginal sehingga tidak mampu melawan Van Ruijven meskipun pria tersebut melecehkannya

Tindakan pelecehan seksual Van Ruijven tersebut, menimbulkan rasa trauma pada diri Griet, sampai ia mengatakan “*I could still feel the ghost of it a few minutes later.*” Penggalan ini menunjukkan bahwa tindakan pelecehan oleh Van Ruijven itu seakan-akan menghantui Griet. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh Van Ruijven bukan terjadi satu kali Griet mengatakan: “*It throbbed when van Ruijven caught me hanging up sheets in the courtyard one morning and tried to pull my chemise down over my shoulders and expose my bosom. (1999: 153)*” Penggalan ini menunjukkan kekuasaan dan kelas sosial yang dimiliki Van Ruijven membuatnya secara leluasa mengeksploitasi Griet. Hal ini bisa dijelaskan dengan latar lokasi ketika Van Ruijven melakukan pelecehan. Griet dilecehkan Van Ruijven saat sedang menyiapkan makanan di ruang makan rumah Maria Thins. Kemudian dilecehkan di luar ruangan ketika dirinya tengah menjemur pakaian “*me hanging up sheets in the courtyard one morning*”. Kekuasaan dan kelas sosial Van Ruijven membuatnya tidak perlu berpikir panjang tempat ia melakukan pelecehan. Van Ruijven tidak takut melakukan pelecehan di depan umum bahkan ketika ada sanak keluarga Maria Thins atau warga desa Delft.

Van Ruijven juga melakukan percobaan pemerkosaan terhadap tokoh Griet, seperti yang dijelaskan di bawah:

“You shouldn’t fight me, my girl,” he murmured as I backed away from him. “You’ll enjoy it more if you don’t fight. And you know, I will have you anyway when I get that painting.” He pushed me against the wall and lowered his lips to my chest, pulling at my breasts to free them from the dress. (1999: 154)”

Penggalan di atas menceritakan konflik yang terjadi antara Griet yang akan diperkosa Van Ruijven di studio lukis. Griet melawan dan mencoba kabur kemudian Van Ruijven berkata jangan melawan *“You shouldn’t fight me, my girl”*. Hal itu berimplikasi seakan-akan Van Ruijven telah memiliki Griet dan punya kuasa yang lebih. Van Ruijven menganggap Griet sebagai objek miliknya dan berhak melakukan apa pun yang ia suka.

Menurut Van Ruijven, membeli lukisan bergambar potret Griet, sama seperti “membeli” diri Griet. Oleh karena itu, Van Ruijven mengatakan pada Griet agar tidak melawan. Tindakan Ruijven merupakan sebuah invasi fisik yang bersifat seksual terhadap Griet karena ia mencium bagian tubuh Griet dan merab-raba payudara Griet. Oleh karena itu, tindakan ini merupakan perkosaan karena tindakan tersebut tidak adanya persetujuan dan penyentuhan bagian tubuh dan bagian seksual tubuh (Smith, 2004: 170). Perlakuan Van Ruijven juga menunjukkan bahwa perempuan yang berada pada posisi kelas bawah sangat rentan akan kekerasan seksual.

4.1.2.3 Eksploitasi Seksual oleh Pieter

Tidak hanya Vermeer dan Van Ruijven, Pieter kekasih Griet yang merupakan orang terdekat Griet juga melakukan eksploitasi seksual terhadap Griet. Seperti yang diceritakan pada penggalan berikut.

“Pieter led me to the alley later. There he began squeezing my breasts and pulling at their nipples through the cloth of my dress. Then he stopped suddenly, gave me a sly look, and ran his hands over my shoulders and up my neck. Before I could stop him, his hands were up under my cap and tangled in my hair. I held my cap down with both hands. “No!” Pieter smiled at me, his eyes glazed as if he had looked too long at the sun. He had managed to pull loose a strand of my hair, and tugged it now with his fingers (1999: 134).

Pieter dan Griet menjadi pasangan kekasih karena mereka sering bertemu saat Griet diperintahkan untuk membeli daging. Dalam penggalan di atas, Pieter melakukan eksploitasi seksual terhadap Griet. Pieter menyentuh bagian-bagian tubuh Griet, hal ini menjadi sebuah pelecehan seksual karena Griet jelas menolak dan mencoba menghentikan perlakuan Pieter. Namun berbeda dengan kasus eksploitasi seksual yang dialami Griet oleh Van Ruijven, eksploitasi seksual ini terjadi pada kelas sosial yang setara yaitu pekerja. Eksploitasi seksual ini juga dilakukan oleh orang terdekat. Hal yang paling bisa membandingkan perbedaan kelas antara Van Ruijven dan Pieter adalah latar lokasi pelecehan seksual. Pieter merupakan seorang dari kelas pekerja, ia memilih tempat yang tersembunyi untuk melakukan eksploitasi, seperti pada sebuah Gang *“Pieter led me to the alley”*. Ini menunjukkan bahwa Pieter tidak mempunyai kekuasaan lebih dan membuatnya memilih tempat tersembunyi agar terhindar dari warga desa Delft. Perbedaan latar

pelecehan Griet yang dipilih oleh Van Ruijven dan Pieter, berindikasi pada perbedaan cara mereka melakukan eksploitasi seksual; Van Ruijven melakukannya secara terang-terangan sementara Pieter lebih memilih tempat yang tersembunyi. Di sisi lain, penindasan terhadap perempuan yang ditampilkan oleh teks menunjukkan penindasan yang bersifat ganda, perempuan tertindas karena kelas sosialnya juga karena jenis kelaminnya itu sendiri.

Selain melakukan pelecehan seksual, Pieter juga memaksakan kehendaknya dengan memaksa Griet untuk menikah dengannya. Berikut penggalannya.

“Someday soon, Griet, I will see all of this. You will not always be a secret to me.” He let a hand drop to the lower curve of my belly and pushed against me. “You will be eighteen next month. I’ll speak to your father then.” I stepped back from him—I felt as if I were in a hot, dark room and could not breathe. “I am still so young. Too young for that.” Pieter shrugged. “Not everyone waits until they’re older. And your family needs me.” It was the first time he had referred to my parents’ poverty, and their dependence on him—their dependence which became my dependence as well. (1999: 134)

Dalam penggalan di atas Pieter melakukan pemaksaan pernikahan terhadap Griet. Pemaksaan pernikahan ini termasuk sebuah eksploitasi seksual karena tidak adanya persetujuan dari Griet. Pernikahan itu merupakan upaya dari Pieter untuk melihat seluruh bagian tubuh Griet, termasuk rambutnya yang selalu tersembunyi dari pandangan Pieter *“I will see all of this. You will not always be a secret to me.”* Pieter tidak menghiraukan pendapat Griet terlebih dahulu, ia lebih menghiraukan pendapat Ayah Griet. Pieter kemudian langsung akan meminta persetujuan dari Ayah Griet. Tindakan Pieter tersebut mengindikasikan bahwa

Pieter tidak mengagap pendapat Griet karena ia perempuan. Griet sadar akan nasibnya ketika ia mengatakan *“I felt as if I were in a hot, dark room and could not breathe”* narasi itu seakan-akan menceritakan bahwa Griet tahu hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Griet menolak permintaan Pieter untuk menikah dengan alasan dirinya yang belum cukup umur. Namun, Pieter dengan kekuasaannya ekonominya yang lebih terhadap Griet mengatakan *“your family needs me.”* Pieter mempunyai kesuperioritasan ekonomi terhadap keluarga Griet *“he had referred to my parents’ poverty, and their dependence on him—their dependence which became my dependence as well”* narasi ini menunjukkan bahwa keluarga Griet yang bergantung kepada Pieter membuatnya juga ikut bergantung pada Pieter. Seperti yang Gilnam nyatakan bahwa subordinasi perempuan yang berakar pada ketergantungan ekonomi pada laki-laki (2006: 8). Griet menjadi tersubordinasi karena tidak mandiri secara ekonomi.

4.2 Aksi Negosiasi dan Perlawanan Tokoh Griet

Pada sub-bab ini akan dibahas tentang perlawanan maupun negosiasi karakter Griet terhadap eksploitasi-eksploitasi yang menimpa dirinya. Aksi yang diperlihatkan oleh tokoh Griet ini bervariasi antara menegosiasi dan melawan tergantung dari konteks dan tokoh siapa yang mengeksploitasi dirinya. Untuk itu di bawah ini adalah analisa aksi Tokoh Griet terhadap eksploitasi dirinya.

4.2.1 Aksi Negosiasi Tokoh Griet

4.2.1.1 Negosiasi terhadap Eksploitasi Buruh oleh Vermeer

Tokoh Griet dieksploitasi oleh keluarga majikannya, ia diberi upah yang tidak mencukupi meskipun bekerja sangat berat dengan keamanan yang minim. Walau begitu, dalam pekerjaannya Griet melakukan tindakan negosiasi atas eksploitasi dirinya. Negosiasi eksploitasi pekerja ini hanya dilakukan ketika dirinya berada dalam lingkungan kerja asisten lukis tuannya Vermeer. Seperti penggalan berikut:

The studio had become cold and flat as well. Before it had felt busy and full of purpose—it was where paintings were being made. Now, though I quickly swept away any dust that settled, it was simply an empty room, waiting for nothing but dust. I did not want it to be a sad place. I wanted to take refuge there, as I had before. (1999: 56)

Penggalan di atas menunjukkan negosiasi tokoh Griet terhadap perlakuan eksploitasi buruh dirinya. Selain bekerja sebagai seorang pembantu rumah tangga Griet juga bekerja sebagai asisten lukis rahasia untuk tuannya Vermeer. Griet tidak dibayar ketika ia bekerja dengan tuannya di studio namun ia menanggapi dengan bernegosiasi, karena Griet menganggap studio tuannya sebagai tempat perlindungan “*I wanted to take refuge there*”. Griet mengatakan itu sebab ia sadar mungkin akan berhenti bekerja sementara dengan tuannya karena studio sekarang kosong. Penggambaran ini menunjukkan bahwa Griet lebih suka bekerja sebagai asisten Vermeer walaupun tidak dibayar dengan tuannya di studio daripada bekerja dibayar sebagai pembantu rumah tangga bersama oleh Maria Thins dan Catharina yang angkuh.

Negosiasi yang dilakukan Griet terhadap eksploitasi buruh Vermeer dapat dijelaskan karena Griet yang mempunyai ketertarikan dan bakat akan kesenian. Bakat akan seni ini pula yang membuat Vermeer menjadikan Griet sebagai asisten lukisnya. Di bawah ini merupakan penggalan yang menunjukkan bakat Griet akan kesenian:

I always laid vegetables out in a circle, each with its own section like a slice of pie. There were five slices: red cabbage, onions, leeks, carrots, and turnips. I had used a knife edge to shape each slice, and placed a carrot disc in the center.

The man tapped his finger on the table. "Are they laid out in the order in which they will go into the soup?" he suggested, studying the circle. "No, sir." I hesitated. I could not say why I had laid out the vegetables as I did. I simply set them as I felt they should be, but I was too frightened to say so to a gentleman.

"I see you have separated the whites," he said, indicating the turnips and onions. "And then the orange and the purple, they do not sit together. Why is that?" He picked up a shred of cabbage and a piece of carrot and shook them like dice in his hand.

I looked at my mother, who nodded slightly.

"The colors fight when they are side by side, sir." (1999: 6)

Penggalan di atas menceritakan Griet yang sedang memasak di rumahnya, kemudian ia bertemu Vermeer untuk pertama kalinya. Tujuan Vermeer datang adalah untuk memperkerjakan Griet di rumah Maria Thins. Narasi di atas menunjukkan Vermeer yang memperhatikan Griet menyusun setiap sayuran per bagian sehingga membentuk seperti kue pai. Vermeer kemudian bertanya kenapa Griet menyusun sayuran sedemikian rupa, apakah sayuran itu disusun sesuai urutan untuk dimasukkan ke supnya "*Are they laid out in the order in which they will go into the soup?*". Vermeer kemudian bertanya tentang warna-warna dari sayuran, ia menanyakan kenapa warna oranye dan ungu terlihat jelek jika

disandingkan. Kemudian Griet menjawab “*The colors fight when they are side by side, sir.*” Jawaban Griet ini menunjukkan bahwa ia berbakat akan kesenian. Griet mempunyai pendapat tersendiri terhadap pola dan warna-warna. Pendapat Griet ini tidak lazim untuk dimiliki seorang perempuan di Belanda abad ke 17, terlebih dari kelas bawah. Kesimpulannya yaitu, negosiasi yang dilakukan Griet ini didasari oleh minat dan bakatnya akan kesenian. Negosiasi ini adalah negosiasi Griet dengan dirinya sendiri. Hal ini mengindikasikan mengapa Griet lebih memilih pekerjaan asisten lukis daripada menjadi seorang pembantu walau kedua pekerjaan itu merupakan eksploitasi baginya.

4.2.1.2 Negosiasi terhadap Eksploitasi Seksual oleh Pieter

Tokoh Griet mendapatkan eksploitasi seksual baik dari tuannya Vermeer dan langgan lukisan tuannya Van Ruijven. Namun berbeda dengan kedua tokoh tersebut, eksploitasi yang dilakukan oleh kekasihnya Pieter dibalas dengan negosiasi walau tidak semua eksploitasi Pieter dinegosiasi. Berikut eksploitasi seksual yang dinegosiasi tokoh Griet:

To reward him for his reasonableness, I let him take me into a space between two houses off the Beast Market and run his hands down my body, cupping them where there were curves. I tried to take pleasure in it, but I was still feeling sick from the animal smell. (1999: 124)

Penggalan di atas menunjukkan Griet yang memberi negosiasi terhadap kekasihnya Pieter. Berawal ketika Griet dan Van Ruijven akan menjadi objek lukis tuannya Vermeer, kemudian menjadi topik perbincangan banyak warga

Delft sampai akhirnya Pieter mengetahuinya. Griet mengatakan pada Pieter bahwa ia tidak dapat menolak permintaan itu terutama karena Van Ruijven adalah orang yang sangat berkuasa “*Griet: “He is very powerful. You must believe me, Pieter.” Pieter: “He is very powerful,” he repeated, “and you are but a maid. Who do you think will win that round of cards? (1999: 123)*” Pieter mempunyai pendapat yang sama dengan Griet, ia berpendapat bahwa Griet tidak punya kuasa apa-apa untuk menolak permintaan Van Ruijven. Oleh karena pengertian Pieter, Griet ingin berbuat sesuatu atas rasa terima kasihnya.

Secara tidak langsung penggalan “*To reward him for his reasonableness*” di atas menunjukkan Griet seakan-akan “menjual” dirinya pada Pieter. Griet tidak punya apa pun untuk dihadiahkan pada Pieter, karena Griet tahu Pieter akan senang jika berhubungan seksual dengan Griet. Oleh karena itu, Sebagai rasa terima kasih atas pengertian Pieter, Griet rela menghadiahkan dirinya “*to reward*” dengan cara melacurkan dirinya pada kekasihnya Pieter. Selain dari alasan itu, Griet juga mempunyai alasan lain yang berindikasi membuat Griet menegosiasi pelecehan oleh Pieter, yaitu ketergantungan ekonomi. Ketergantungan ekonomi ini berwujud bantuan bahan pangan yang diberikan Pieter pada keluarga Griet. Hal ini dapat dijelaskan dalam feminisme marxist yang menggegas bahwa seorang perempuan yang melacurkan dirinya adalah semata-mata karena fenomena kuasa dan ekonomi. Oleh karena itu feminisme marxist menolak pelacuran adalah sebagai intensi murni seorang perempuan. Perempuan menjual seksualitas dan reproduksinya karena terpaksa (1998: 172).

4.2.2 Aksi Perlawanan Tokoh Griet

Tokoh Griet melakukan perlawanan atas eksploitasi dirinya. Dalam novel Griet paling dominan melakukan perlawanan terhadap eksploitasi yang bersifat seksual. Walau begitu, Griet tidak selalu melawan eksploitasi seksualnya.

4.2.2.1 Perlawanan terhadap Eksploitasi Seksual oleh Vermeer

Dalam eksploitasi seksual yang dilakukan baik oleh Vermeer, Pieter maupun dari laki-laki yang tidak dikenal di lingkungannya, Griet melakukan tindakan perlawanan. Berikut merupakan perlawanan Griet atas eksploitasi seksual oleh tuannya Vermeer ketika ia akan dilukis:

“Your cap,” he said. “Take it off.”
“No, sir.”
“No?”
“Please do not ask me to, sir.” I let the cloth of the cap drop so that my ear and cheek were covered again. I looked at the floor, the grey and white tiles extending away from me, clean and straight.
“You do not want to bare your head?”
“No.”
“Yet you do not want to be painted as a maid, with your mop and your cap, nor as a lady, with satin and fur and dressed hair.” I did not answer. I could not show him my hair. I was not the sort of girl who left her head bare. (1999: 138)

Griet melakukan perlawanan atas eksploitasi seksual yang akan terjadi pada dirinya oleh tuannya Vermeer. Griet menolak permintaan tuannya Vermeer untuk membuka kerudung. Griet merasa jika dirinya bukanlah perempuan yang bisa bertelanjang kepala walau ia tidak menjelaskannya pada tuannya Vermeer. Perlawanan berikutnya yaitu Griet yang menolak dilukis sebagai pembantu

maupun sebagai orang kaya “*Yet you do not want to be painted as a maid, with your mop and your cap, nor as a lady, with satin and fur and dressed hair.*” Griet sebelumnya menolak dilukis sebagai pembantu dengan kain pelnya, Griet mengatakan sebelumnya “*I do not want you to paint me with my mop.* (1999: 136)” Ini dapat mengindikasikan bahwa Griet sadar akan kelas sosialnya kemudian berjuang agar terbebas dari stereotip yang dilekatkan terhadap kelas bawah. Perkataan Griet ini menunjukkan bahwa dirinya telah sadar akan kelasnya sosialnya. Menurut Marx (Laura, 2010: 65) kesadaran kelas (*class consciousness*) merupakan gerbang paling depan untuk memicu lahirnya sebuah revolusi perlawanan terhadap kelasnya. Oleh karena itu, perlawanan terhadap Vermeer yang mencoba melukis Griet berkostum pembantu merupakan perlawanan kelas. Hal lainnya yang menjadi perlawanan Griet, Yaitu ketika dirinya tidak suka untuk dilukis sebagai seorang borjuis ia berkata “*I did not feel right holding books and letters, pouring myself wine, doing things I never did. As much as I wanted to feel the soft fur of the mantle around my neck, it was not what I normally wore.* (1999: 136)” Perlawanan Griet ini berbeda dengan perlawanan kelas sebelumnya. Perlawanan ini lebih condong didasari pada pendobrakan nilai femininitas. Menurut Marianne (1997: 78) femininitas atau keperempuanan merupakan watak, perilaku-perilaku, ataupun atribut seperti pakaian yang secara umum dilekatkan dengan identitas perempuan melalui pengukuhan budaya. Griet melakukan perlawanan terhadap femininitas dengan cara menolak atribut pakaian yang tidak seharusnya ia pakai atau lepas sesuai kepercayaannya. Pada akhirnya atas perlawanan kelas dan femininitas ini, ia dilukis dengan cara berpakaian yang tidak

lazim di Eropa abad ke 17. Di lukisan itu Griet memakai penutup kepala khas kelas bawah namun menggunakan anting-anting mutiara yang identik dengan kelas atas.

4.2.2.2 Perlawanan terhadap Eksploitasi Seksual oleh Pieter

Perlawanan eksploitasi yang dilakukan Griet juga ia lakukan pada kekasihnya Pieter. Perlawanan itu ia lakukan saat dirinya pertama kali di lecehkan oleh kekasihnya Pieter. Griet dibawa Pieter menuju sebuah gang yang sepi, kemudian Pieter melancarkan aksi eksploitasi seksualnya terhadap Griet. Berikut penggalannya:

He was so eager that he bit my lips. I did not cry out—I licked away the salty blood and looked over his shoulder at the wet brick wall opposite as he pushed himself against me. A raindrop fell into my eye. I would not let him do all he wanted. After a time, Pieter stepped back. He reached a hand toward my head. I moved away. (1999: 95)

Penggalan di atas menunjukkan perlawanan yang dilakukan Griet ketika ia dieksploitasi seksual oleh Pieter. Pieter yang baru saja kenal dengan Griet mencium bibir Griet kemudian menggigitnya hingga terjadi pendarahan. Griet tidak tinggal diam, ia merasa ia harus menghentikan perlakuan Pieter “*I would not let him do all he wanted.*” Kemudian ketika Pieter akan meraih kepala Griet, Griet menghindarinya. Pilihan Griet untuk menghindar dapat beralasan karena Griet yang menjaga kehormatannya. Sebab tutup kepala merupakan salah satu identitas perempuan yang dilekatkan oleh budaya Eropa barat abad ke 17 (Valerie, 1984).

Griet melawan ketika ia merasa kehormatannya dilecehkan, “*He reached a hand toward my head. I moved away.*” Fenomena Griet yang melawan perlakuan Pieter diindikasikan karena Griet yang menjaga kehormatannya. Kelas sosial yang setara serta kedua tokoh ini yang baru saja saling kenal diindikasikan mendorong Griet untuk melakukan perlawanan. Seperti yang sebelumnya di sebutkan bahwa perempuan kelas bawah yang tertindas secara ganda, yaitu oleh kelasnya dan karena dirinya sebagai perempuan. Griet Juga dapat melawan pada saat dirinya akan dieksploitasi seksual oleh seorang yang tidak dikenalnya yaitu seorang prajurit pada sub-bab di bawah.

4.2.2.3 Perlawanan terhadap Eksploitasi Seksual oleh Seorang Prajurit

Selain eksploitasi oleh orang-orang yang berada di sekitar Griet, seperti Vermeer, Van Ruijven, maupun Pieter, Griet juga dieksploitasi oleh orang yang ia tidak kenal sama sekali seperti seorang prajurit yang tidak sengaja bertemu. Pada saat Griet ingin mengunjungi rumahnya di hari libur, Griet dihadang oleh para prajurit karena daerah rumahnya sedang dikarantina akibat adanya penyakit menular. Saat berinteraksi dengan salah satu prajurit, tokoh prajurit ini kemudian melecehkan Griet. Griet menunjukkan perlawanan seperti dalam penggalan di bawah:

*I tried to speak to another soldier on a barrier at a different street.
Though friendlier, he too could tell me nothing about my family.
“I could ask around, but not for nothing,” he added, smiling and
looking me up and down so I would know he didn’t mean money.*

“Shame on you,” I snapped, “for seeking to take advantage of those in misery”. But he did not seem ashamed. I had forgotten that soldiers think of just one thing when they see a young woman. (1999: 45)

Penggalan di atas menunjukkan perlawanan tokoh Griet terhadap eksploitasi seksual dirinya. Griet sadar akan niat prajurit untuk melecehkannya secara seksual, dalam narasi ia mengatakan *“smiling and looking me up and down so I would know he didn’t mean money”*. Narasi ini menunjukkan maksud pelecehan dari tokoh prajurit, Griet mengatakan bahwa prajurit itu memperhatikan tubuhnya dari atas sampai bawah *“looking me up and down”*. Menanggapi tindakan ini, Griet melakukan perlawanan. Perlawanan Griet ini berbeda dari perlawanan eksploitasi seksual oleh Vermeer dan Pieter. Di sini Griet melakukan perlawanan agresi secara langsung terhadap prajurit dengan mengatakan *“shame on you”*. Perlawanan agresi langsung ini tidak Griet lakukan pada eksploitasi seksual Vermeer dan Pieter. Ini mengindikasikan bahwa Griet berani melawan secara agresif karena ia tidak memiliki ketergantungan ekonomi dengan prajurit itu. Penggalan di atas juga menunjukkan stereotip sikap prajurit terhadap perempuan muda menurut Griet dalam narasi ini, *“I had forgotten that soldiers think of just one thing when they see a young woman.”* Perlawanan yang dilakukan Griet di penggalan ini menunjukkan bahwa menurut Griet, kehormatan perempuan adalah salah satu hal yang harus dijaga.